

BIOGRAPHY FREDERICH CYCLE OF ARCHITECTURE ARCHITECTURE ISTIQLAL MOSQUE

Ojak Pasu P Simamora*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si, Bunari, M.Si*****
ojaksimamora@gmail.com, Bedriati.ib@gmail.com, Bunari1975@gmail.com
CP: 082363338017

*History Education Studies Program
Education Department of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *Friedrich Silaban is a famous Indonesian architect from Batak land precisely in Bonandolok district of North Tapanuli (now Humbang Hasundutan) North Sumatra. Friedrich Silaban is increasingly recognized in Indonesia after winning the construction contest Istiqlal Mosque. The purpose of this research is to know Friedrich Silaban and its role in the construction of the largest mosque in Indonesia, the Istiqlal Mosque. To find out the life of Friedrich Silaban, to find out the career path of Friedrich Silaban architect, to know how Friedrich Silaban won the Istiqlal Mosque contest, to know the obstacles faced by Friedrich Silaban in the construction of Istiqlal Mosque, to find out the Istiqlal Mosque Settlement by Friedrich Silaban and to know the old age Friedrich Silaban. The method used in this research is qualitative method. Data obtained from literature study results from various sources such as books, magazines, and internet media. The location of research from this thesis is in the city of Pekanbaru. This research has been conducted since the seminar exams The proposal is accepted until this thesis is completed. The results of this study found that Friedrich Silaban was born from the couple Jonas Silaban and Noria Simamora. Friedrich Silaban was born on December 16, 1912 and died on May 14, 1984. Friedrich Silaban was known as a Monumental Architect, because his architectural career career Friedrich Silaban handled many major projects and became a historic icon in Indonesia. And on July 5, 1955 the jury of Istiqlal Mosque construction established Friedrich Silaban as the first winner and performed at the Merdeka Palace, as well as conferring a gold medal weighing 75 grams and Rp. 25,000. Istiqlal Mosque was built on August 24, 1961 and inaugurated its use on February 22, 1978 by President Soeharto. The construction of the Istiqlal Mosque was financed from APBN of Rp.7,000,000.00 and US \$ 12,000,000*

Keywords: *Friedrich Silaban, Istiqlal Mosque, Bonandolok*

BIOGRAFI FRIEDRICH SILABAN PERANCANG ARSITEKTUR MASJID ISTIQLAL

Ojak Pasu P Simamora*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si, Bunari, M.Si*****

ojaksimamora@gmail.com, Bedriati.ib@gmail.com, Bunari1975@gmail.com

CP: 082363338017

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Abstrak: Friedrich Silaban adalah seorang Arsitek kenamaan Indonesia yang berasal dari tanah Batak tepatnya di Bonandolok kabupaten Tapanuli Utara (*sekarang Humbang Hasundutan*) Sumatera Utara. Friedrich Silaban semakin dikenal di Indonesia setelah berhasil memenangkan sayembara pembangunan Masjid Istiqlal. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Friedrich Silaban dan peranannya dalam pembangunan masjid terbesar di Indonesia, yaitu Masjid Istiqlal. Untuk mengetahui riwayat hidup Friedrich Silaban, untuk mengetahui perjalanan karir arsitek Friedrich Silaban, untuk mengetahui bagaimana Friedrich Silaban memenangkan sayembara Masjid Istiqlal, untuk mengetahui kendala yang dihadapi Friedrich Silaban dalam pembangunan Masjid Istiqlal, untuk mengetahui Penyelesaian Masjid Istiqlal oleh Friedrich Silaban dan untuk mengetahui masa tua Friedrich Silaban. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti buku, majalah, dan media internet. Adapun lokasi penelitian dari skripsi ini adalah di kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan sejak dilakukan sejak ujian seminar Proposal diterima sampai skripsi ini selesai. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa Friedrich Silaban dilahirkan dari pasangan Jonas Silaban dan Noria Simamora. Friedrich Silaban lahir pada 16 Desember 1912 dan dan Wafat pada 14 Mei 1984. Friedrich Silaban dikenal sebagai seorang Arsitek Monumental, karena selama karir Arsitekturnya Friedrich Silaban banyak menagani proyek besar dan menjadi ikon bersejarah di Indonesia. Dan pada tanggal 5 juli 1955 dewan juri pembangunan Masjid Istiqlal menetapkan Friedrich Silaban sebagai pemenang pertama dan dilakukan di Istana Merdeka, sekaligus menganugerahkan sebuah medali emang seberat 75 gram dan uang Rp. 25.000. Masjid Istiqlal mulai dibangun pada 24 Agustus 1961 dan diresmikan penggunaannya pada tanggal 22 Februari 1978 oleh Presiden Soeharto. Pembangunan Masjid Istiqlal di biayai dari APBn sebesar Rp.7.000.000.00 dan US\$ 12.000.000

Kata Kunci : Friedrich Silaban, Masjid Istiqlal, Bonandolok

PENDAHULUAN

Arsitektur adalah ilmu dan seni perencanaan dan perancangan lingkungan binaan (artefak), mulai dari lingkup makro seperti perencanaan dan perancangan kota, kawasan, lingkungan, dan lanskap hingga lingkup mikro seperti perencanaan dan perancangan bangunan, interior, perabot, dan produk.

Arsitektur adalah cerminan Kebudayaan. Arsitektur sebagai suatu karya kesenian hanya bisa tercapai dengan dukungan masyarakat yang luas, berbeda dengan karya seni lukis atau seni patung yang bisa terlahir hanya dengan usaha satu orang seniman saja. Untuk melahirkan karya arsitektur diperlukan selain arsitek, juga ahli-ahli lainnya, industri bahan, sekelompok pelaksana, teknologi dan lain-lain.

Dalam perkembangannya arsitektur lahir bersamaan dengan tokoh atau orang dibalik arsitektur itu sendiri yang tidak akan bisa dipisahkan satu sama lain. Indonesia sendiri mempunyai presiden pertama yakni Ir. Soekarno dikenal sebagai arsitek alumni dari Technische Hoogeschool te Bandoeng (sekarang ITB) di Bandung dengan mengambil jurusan teknik sipil dan tamat pada tahun 1926.

Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno banyak dibangun karya arsitektur yang masih berdiri kokoh hingga saat ini, yang paling terkenal adalah Monumen Nasional, Stadion Gelora Bung Karno dan Masjid Istiqlal. Ketiga bangunan tersebut dibangun dengan perencanaan yang matang dan dengan proses panjang mulai dari perencanaan pembangunan, seleksi karya terbaik dari arsitek Indonesia yang mengikuti sayembara hingga pembangunannya yang memakan waktu yang tidak sedikit.

Pada tahun 1950, KH. Wahid Hasyim yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia dan H. Anwar Tjokroaminoto dari Partai Syarikat Islam mengadakan pertemuan dengan sejumlah tokoh Islam di Deca Park, sebuah gedung pertemuan di Jalan Merdeka Utara, tidak jauh dari Istana Merdeka.

Pertemuan dipimpin oleh KH. Taufiqurrahman, yang membahas rencana pembangunan masjid. Masjid tersebut disepakati akan diberi nama Istiqlal. Secara harfiah, kata Istiqlal berasal dari bahasa Arab yang berarti: kebebasan, lepas atau kemerdekaan, yang secara istilah menggambarkan rasa syukur kepada Allah atas limpahan rahmat berupa kemerdekaan bangsa.

Pembangunan Masjid Istiqlal sendiri dilakukan dengan cara sayembara dengan dewan juri sayembara rancang bangun Masjid Istiqlal, terdiri dari para arsitek dan ulama terkenal. Susunan dewan juri adalah Presiden Soekarno sebagai ketua, dengan anggotanya Ir. Roosseno Soerjohadikoesoemo, Ir. Djoeanda Kartawidjaja, Ir. Suwardi, Ir. R. Ukar Bratakusumah, Rd. Soeratmoko, H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), H. Aboebakar Atjeh, dan Oemar Husein Aminter.

Dari sayembara tersebut didapatlah pemenang pertama yaitu Friedrich Silaban dengan disain bersandi Ketuhanan, dari sini pula timbul keinginan dari penulis untuk mengangkat biografi dari Friedrich Silaban. Dan rasa kagum penulis makin bertambah setelah mengetahui bahwa pada saat Friedrich Silaban memenangkan sayembara disain arsitektur Masjid Istiqlal, beliau tidak punya latar belakang pendidikan arsitektur, Frederich Hanya lulusan setingkat STM (Sekolah Teknik Menengah)

Setelah Friedrich Silaban memenangkan sayembara tersebut secara otomatis namanya semakin dikenal dan mejadi arsitek kesayangan dari Presiden Soekarno, sehingga Friedrich Silaban semakin dipercaya untuk membangun karya asitektur lainnya. Maka dari latar belakang tersebut penulis ingin mengetahui lebih dalam

tentang riwayat hidup dari Friedrich Silaban atau tepatnya Biografi Friedrich Silaban Perancang Arsitektur Masjid Istiqlal

METODE PENELITIAN

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan *penelitian* itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang di jalankan untuk memperoleh fakta – fakta dan prinsip – prinsip dengan sabar, hati – hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran..

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode historis (sejarah) dan dokumenter. Untuk metode historis, hal ini karena metode ini sangat memberikan bantuan secara kritis dan kemudian menghasilkan suatu sintesa dalam bentuk sumber yang dapat diuji, dinilai dan kemudian data dan faktanya dapat dirangkai dan dituangkan dalam penulisan sejarah.

Metode Historis (sejarah) ialah cara untuk mengungkapkan kembali kejadian atau peristiwa lampau. "Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip atau aturan yang memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan data-data atau bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dan hasil-hasilnya dalam bentuk tulisan". (Rustam E Tamburaka, 1999:23).

Senada dengan pernyataan diatas daalam buku (Dudung Abdurrahman, 2007:51), menjelaskan metode sejarah sebagai "Proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya".

Selanjutnya metode dokumenter adalah metode sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Winarno Surachmad, yaitu :

(Winarno Surachmad, 1982:132) sebuah metode dapat disebut historis atau dokumenter bila penyelidikan ditujukan pada penguraian dan penjelasan yang telah lalu, melalui sumber dokumen. Pada umumnya metode historis berlangsung mengikuti pola sebagai berikut :

1. Pengumpulan data
2. Penilaian data
3. Penafsiran data
4. Penyusunan data

Jenis metode historis dan dokumenter digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian biografi, yang menggunakan teknik pengumpulan data Friedrich Silabandan karya arsitekturnya untuk Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Friedrich silaban

1. Masa kecil

Friedrich silaban lahir di Bonandolok, tapanuli Utara, !6 Desember 1912, sebagai anak kelima dari pasangan Jonas Silaban dan Noria boru Simamora. Friedrich lahir dari keluarga petani

2. Pendidikan Friedrich Silaban

Meskipun lahir dari keluarga petani nyatanya Friedrich Silaban tetap mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang baik dengan bersekolah di Hollands Inlandsche School (HIS) di Narumonda, Tapanuli utara, sekolah tersebut adalah sekolah berbahasa Belanda berasrama yang dikhususkan bagi masyarakat pribumi terpendang. Friedrich Silaban terbukti lebih dari itu. Sebagaimana dikenang oleh sahabat semasa sekolahnya, Friedrich Silaban anak yang pintar sehingga beberapa kali ia lompat kelas karena sudah menguasai pelajaran.

Friedrich Silaban juga sering digambarkan berkeinginan kuat dan keras kepala. Pada tahun 1927, atas keinginannya sendiri, ia mengikuti ujian penerimaan sekolah teknik menengah bergengsi di Koningin Wilhemina School (KWS). Setelah lulus ujian di Kantor Residen Sibolga, ia berangkat sendiri ke Batavia untuk melanjutkan lisan. Meskipun ayahnya keberatan, Friedrich Silaban tetap pergi untuk mengikuti tes lanjutan tersebut.

KWS adalah salah satu sekolah teknik menengah yang ada di Hindia Belanda pada awal Abad XX yang merupakan bentuk perwujudan dari Politik Etis pemerintah colonial Belanda, sekolah tersebut harus ditempuh empat (4) tahun dan khusus didirikan untuk siswa-siswa Belanda dan Pribumi pilihan. Salah satu bidang pendidikan yang diajarkan adalah ilmu bangunan. Sekolah elite ini diselenggarakan untuk memenuhi tenaga terampil terdidik bagi pembangunan fisik di koloni.

Friedrich Silaban menuju Batavia berbekal alamat sahabat orang tuanya dan 100 gulden Belanda. Jumlah yang cukup banyak untuk membawanya pulang apabila ia gagal diterima di sekolah bergengsi itu. Setibanya di KWS, kepala sekolah langsung menerima Friedrich Silaban tanpa ujian lanjutan karena nilai ijazahnya yang bagus dan langsung memberikan buku-buku. Setahun sejak mulai belajar di KWS, orang tua Friedrich Silaban meninggal dunia.

Meskipun berasal dari keluarga terpendang, keluarga Friedrich Silaban tidak tergolong kaya. Friedrich Silaban harus berbagi dengan keenam saudaranya yang lain. Atas saran kepala sekolah, Friedrich memohon untuk mendapatkan beasiswa, yang dengan segera dikabulkan.

Selanjutnya Friedrich Silaban mondok di rumah seorang Belanda. Di mana ia menyewa kamar sendiri karena sebelumnya ia menyewa kamar yang harus berbagi perabotan dengan penghuni rumah lainnya. Di kamar sewaan baru ini, ia dapat belajar dan menggambar tanpa gangguan. Pendidikan di jurusan ilmu bangunan (*bouwkunde*) di KWS pada prinsipnya mempersiapkan siswa untuk dapat menjadi tenaga terampil di proyek-proyek pembangunan. Keahlian yang diajarkan pada sekolah arsitektur masa kini. Lulusannya benar-benar diharapkan untuk membantu tugas perencanaan maupun terjun menjadi pelaksana.

3. Pekerjaan Friedrich Silaban

Setelah menamatkan sekolahnya dari KWS Friedrich Silaban bergabung sebagai juru gambar (*drafter*) bangunan BOW pada Kotapraja Batavia. Friedrich Silaban adalah anak muda yang rajin dan penuh ambisi. Friedrich Silaban juga bekerja sambil dan berkesempatan menampilkan karya-karyanya di ajang pasar gambar. Tidak lama setelah ia bekerja di Kotapraja Batavia, Hindia Belanda terkena dampak resesi dunia yang mengakibatkan ekonomi melambat dan turut mempengaruhi berbagai proyek pembangunan dan kinerja pemerintahan kolonial Belanda. Friedrich Silaban cukup beruntung dapat bekerja pada zeni angkatan darat kolonial Belanda.

Akhirnya Friedrich dikembalikan ke Bogor dan ditugaskan sebagai drafter Kotapraja pada 1939 hingga 1942. Setelah menetap di Bogor, ia membeli sebidang tanah di jalan Gedong Sawah dan tinggal di rumah sederhana berbahan gedek bamboo, meskipun sederhana rumah itu tidak jauh dari Istana Bogor.

Sejak 1942 Friedrich Silaban diangkat menjadi kepala dinas pekerjaan umum Bogor (*Directeur van gemeentewerken te Buitenzorg*) menggantikan para pejabat Belanda yang dimasukkan ke dalam kamp internir oleh tentara Jepang. Jabatan ini berlanjut hingga tahun 1947 dan dikukuhkan menjadi Direktur Pekerjaan Umum hingga tahun 1949. Setelah itu ia menduduki jabatan tertinggi pada Dinas Pekerjaan Umum Kotapraja Bogor hingga masa pensiunnya 1969.

4. Friedrich Silaban Menikah

Pada kurun waktu 1942-1949, Friedrich Silaban mengalami banyak peristiwa terkait status sosialnya. Tahun 1942, Friedrich Silaban bertemu Letty Keivits, gadis keturunan Betawi-belandayang sangat cantik. Setelah berkenalan, tanpa panjang lebar Friedrich langsung menghadap orang tua Letty Keivits untuk meminangnya. Kesepakatan yang diambil pada saat itu adalah meminta Friedrich Silaban menunggu empat tahun karena Letty masih sangat belia. Sebagai seorang yang “dekat” dengan Belanda, Friedrich Silaban pernah ditahan oleh tentara Jepang di Cipanas, kemudian dibebaskan oleh tentara Inggris hingga dibawa ke Sukabumi. Friedrich Silaban juga dituding sebagai kolaborator Belanda oleh tentara pejuang nasional dan ditahan di kamp tahanan orang Eropa di Kedunghalang, Bogor. Di kamp ini Friedrich Silaban akhirnya menikahi Letty Keivits pada tanggal 18 oktober 1946¹

B. Perjalanan Karir Arsitek Friedrich Silaban

Bekerja sebagai drafter tidak membatasi perkembangan arsitek Friedrich Silaban. Ia tampil menonjol diantara rekan angkatannya pada tahun 1935. Friedrich Silaban merancang rumah dinas walikota Bogor. Pada tahun 1936, Friedrich Silaban mengikuti dua buah sayembara berbarengan yang diadakan oleh Asosiasi Arsitek Hindia Belanda, *Netherlandsch-Indische Architectenkring* (NIAK).

Panitia ini mengundang anggota NIAK untuk mengikuti dua sayembara proyek gagasan mendesain sebuah hotel di daerah pegunungan dan sebuah rumah dinas bagi walikota di kotamadya yang tidak ditentukan dimana tempatnya. Friedrich Silaban memperoleh juara ketiga, karya silaban menampilkan massa utama dengan lahan terbuka yang berorientasi pada mata angin. Massa ini memiliki penataan taman formal pada bagian utara (belakang) dan dilengkapi dua lantai massa yang berisi deretan kamar hotel.

C. Friedrich Silaban Memenangkan Sayembara Pembangunan Masjid Istiqlal

1. Latar belakang Pembangunan Masjid Istiqlal

Masjid Istiqlal adalah masjid terbesar di Asia Tenggara. Masjid ini merupakan kebanggaan bangsa Indonesia, sebagai ungkapan dan wujud syukur rakyat Indonesia telah

¹ Setiadi Sopandi, *Friedrich Silaban*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2017, hlmn.91

telepas dari cengkraman penjajahan . karena itulah masjid ini dinamakan “ISTIQLAL” artinya MERDEKA.

2. Penentuan Lokasi

Terjadi perbedaan pendapat mengenai rencana lokasi pembangunan Masjid Istiqlal. Drs. H. Mohammad Hatta (wakil presiden RI) berpendapat bahwa lokasi paling tepat untuk pembangunan Masjid Istiqlal tersebut adalah di JL. Moh. Husni Thamrin yang kini menjadi lokasi Hotel Indonesia. Dengan mempertimbangkan lokasi tersebut berada dilingkungan masyarakat Muslim dan waktu itu belum ada bangunan di atasnya.

3. Sayembara Maket

Sebelum diadakan pembangunan terlebih dahulu dilakukan sayembara oleh Dewan juri sayembara maket Masjid Istiqlal, terdiri dari para Arsitek dan Ulama terkenal. Susunan dewan juri adalah Presiden Soekarno sebagai ketua, dengan anggotanya Ir. Roeseno, Ir. Juanda, Ir. Suwardi, Ir. R. Ukar Bratakusumah, Rd. Soeratmoko, H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), H. Abu Bakar Aceh dan Oemar Husein Amin

Pada tanggal 22 februari 1953, sayembara perancangan masjid nasional diluncurkan di surat kabar. Sayembara dengan skala dan prestise sebesar ini kemungkinan yang pertama di Indonesia . Sambutan masyarakat sangat menggembarakan, tergambar dari banyaknya peminat hingga mencapai 30 Peserta, terdapat 27 peserta yang menyerahkan sketsa dengan Maketnya, dan hanya 22 peserta yang memenuhi persyaratan yang memenuhi persyaratan.

Setelah dewan juri menilai dan mengevaluasi akhirnya ditetapkanlah 5 (lima) nominator. Lima peserta tersebut adalah:

1. Pemenang pertama : Friedrich Silaban dengan disain bersandi “KETUHANAN”
2. Pemenang kedua : R. Oetoyo dengan disain bersandi “ISTIGFAR”
3. Pemenang ketiga : Hans Groenewegen dengan disain bersandi “ILHAM”
4. Pemenang keempat: lima orang mahasiswa ITB yaitu :Azhar, Hasan Purbohadudjojo, Sidharta, Suhartono, dan Gunawan Wiradiganda Subrata.
5. Pemenang kelima: adalah 3 orang mahasiswa ITB yaitu Rachmad, saat, dan Sudarma bersandi “KHATULISTIWA” dan anggota arsitek-arsitek professional dari biro NV Associate.²

Pada tanggal 5 juli 1955, dewan juri menetapkan friedrich Silaban menjadi Pemenang Pertama. Penetapan tersebut dilakukan di Istan Merdeka, sekaligus menganugerahkan sebuah edali emas 75 gram dan uang tunai sebesar Rp.25.000. pemenang kedua, ketiga dan keempat diberikan Hadiah dan seluruh pemenang mendapatkan sertifikat penghargaan.

Kelompok pertama boleh dikatakan sebagai jerih payah Arsitek Friedrich Silaban seorang diri. Sebagai seorang arsitek otodidak Friedrich silaban memiliki daya nalar dan analitik yang tinggi untuk memahami pemikiran yang melandasi pembentukan arsitektur modern di Eropa, Amerika Serikat, maupun Amerika Latin dalam serangkaian kunjungannya ke benua-benua tersebut. Yakni lokasi yang tepat, reduksi maksimal atas

² Tim Penyusun BPPM, *Profil Masjid Istiqlal 2009*, Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal, Jakarta, 2009, hlm. 5.

wujud masa dan bahan bangunan serta pendayagunaan optimal atas kondisi lingkungan setempat. Sebab itu, Friedrich Silaban setuju terhadap komposisi

Friedrich Silaban lebih dikenal sebagai arsitek perancang bangunan-bangunan gedung monumental era demokrasi termpimpin. Padahal Friedrich Silaban juga merancang sejumlah rumah tinggal dan menerapkan seluruh teknik gubahannya di karya-karya tersebut. Salah satu contoh yang masih tersisa adalah rumah tinggal Friedrich Silaban dikota bogor, bangunannya dirancang sebagai sebuah gedung dengan atap yang paling lugas

D. Kendala Yang Dihadapi Friedrich Silaban Dalam Pembangunan Masjid Istiqlal

1. Masalah honorarium

Keterlibatan Friedrich Silaban sebagai peserta dan pemenang sayembara serta kedekatannya dengan Presiden Soekarnoterbukti tidak mempermudah langkahnya dalam mewujudkan rancangannya. Sejak awal, Friedrich Silaban merasakan bahwa imbalan bagi pemenang sayembara perancang Masjid Istiqlal yang otomatis menjadi honorarium arsitek sangatlah tidak memadai dibandingkan dengan skala proyek yang ditangani.

Friedrich Silaban sempat dengan terus terang menanyakan kepada Presiden Soekarno mengenai apakah kecilnya hadiah yang disediakan akan mengecilkan arti pentingnya sayembara tersebut. Pertanyaan itu ditanggapi Presiden Soekarno yang menyatakan bahwa sebaiknya Friedrich Silaban tidak melihat besar kecilnya hadiah karena pemenang akan menerima penugasan meneruskan pekerjaan perancangan kedalam perencanaan penugasan tersebut nantinya akan mendapatkan imbalan dengan merujuk pada standar Indonesische Raad Voor Technische Arbitrage IRTA- Dewan Arbitrasi Arsitek Indonesia.

Argumen Friedrich Silaban menjelaskan bahwa berdasarkan standar internasional tersebut hadiah bagi pemenang pertama hingga ketiga dalam sayembara arsitektur selayaknya setara dengan 0.5-1% dari biaya bangunan (Bowsom). Namun kenyataannya hadiah yang diberikan kepada pemenang sayembara perancang Masjid Istiqlal hanya sekita 0.005-1% dari standar terdah yang berlaku.

Hal ini sepenuhnya disadari oleh para juri. Maka hadiah “simbolis”. Honorarium yang merujuk pada IRTA direncanakan diberikan kepada perencana yang ditunjuk untuk bekerja untuk melanjutkan rancangan pemenang sayembara. Namun sejak pengumuman pemenang pada 5 Juli 1955 hingga November 1955, tidak ada pemberian piagam atau hadiah uang bagi mereka. Baru pada akhir 1955, Hadiah uang bagi pemenang diberikan kepada pemenang.

Setelah terjadi ketidakjelasan baru pada bulan April 1956 Friedrich Silaban mendapat sepucuk surat dari wakil ketua panitia teknik yayasan masjid istqlal, Prof. Ir. Roosseno, yang isinya adalah penawaran kerja untuk menghasilkan gambar-gambar rencana Masjid istiqalal bagi keperluan pelaksanaan. Namun Friedrich Silaban kembali dikecewakan karena syarat-syarat yang ditawarkan oleh panitia jauh dari yang dijanjikan sesuai standar IRTA.

2. Pasokan Dana Terhenti

hingga desember 1965, proyek Masjid Istiqlal praktis terhenti karena tidak ada dana dan mengakibatkan vakumnya kegiatan di lapangan, penghentian ini juga dibarengi

dengan terhentinya pasokan bahan-bahan bangunan dan kerusakan alat-alat yang ditinggalkan, hal tersebut disebabkan oleh fluktuasi harga-harga serta inflasi, melesetnya estimasi biaya proyek juga diakibatkan oleh nilai tukar rupiah terhadap uang terhadap mata uang dolar amerika yang turun secara dramatis. Rupiah terus melorot terhadap dolar Amerika Serikat mulai tahun 1949 hingga 1965.

Sejak devaluasi tahun 1959, rupiah tercatat turun dari Rp.45 per dolar amerika serikat hingga Rp.1.205 per dolar amerika serikat pada juli 1962, lalu turun kembali menjadi Rp.2.295 pada 1965. Hingga mencapai Rp. 4.995 per Dolar amerika serikat pada November 1965.

Sebab lainnya adalah kegagalan dalam memprediksi volume dan biaya pekerjaan dari rancangan arsitekturnya. Bagi para insinyur Indonesia. Rancangan besar dan haaran tinggi terhadap Masjid Istiqlal telah menjadikan proyek ini menjadi pemecah rekor dalam konstruksinya sebagai proyek yang mengomsumsi begitu banyak beton berikut pasir, semen, dan tulangan baja nirkarat dan marmer.

E. Friedrich Silaban Menyelesaikan pembangunan

Sejak digagas pada 1953, Masjid Istiqlal baru-benar rampung pada 1980. Secara resmi pembangunan masjid Istiqlal dicanangkan pada tanggal 24 agustus 1961, saat itu telah lebih empat tahun berlalu sejak karya Friedrich Silaban ditetapkan sebagai pemenang sayembara.

Dalam empat tahun tersebut ada beberapa gagasan yang yang berkembang. Salah satu hal yang disarankan oleh Friedrich Silaban untuk memindahkan jalur kereta api yang melintasi tapak proyek, namun hal ini urung dilakukan. Selain itu, Friedrich Silaban juga menyarankan untuk memindahkan gedung-gedung milik Angkatan Darat serta gudang-gudang yang ada disekitar Katedral agar lahannya dapat digunakan sebagai fasilitas parkir.

Usulan Friedrich Silaban untuk mengurangi kapasitas Jamaah justru secara signifikan menjadi 5.000 jemaah ditolak. Bahkan justru digandakan menjadi 40.000 jamaah. Untuk itu Friedrich Silaban mengubah skala proyek dengan cukup signifikan. Iya memperbesar modul shalat yang disyaratkan oleh panitia sayembara terdahulu yang tadinya 50 x 60 cm menjadi 60cm x 12 cm. hal ini mengakibatkan luas Masjid Istiqlal bertambah sebesar 50% dari rancangan awal dan menyertakan area baseman sebagai perluasan area shalat.

Salah satu pengembangan rencana yang berbeda dengan rancangna pada tahun 1955 adalah desain pada leher kubah dan kolom penopangnya. Pada rancangan awal, Friedrich Silaban menempatkan kolom-kolom langsing berjumlah 24 buah untuk menopang kubah berdiameter 44 meter. Kubah duduk diatas leher berupa silinder berdiameter 76 meter. Leher ditopang 16 tiang pada sudut-sudut ruang utama.

Pada 24 Agustus 1961, tiang pancang pertama ditanam sebagai tanda dimulainya proyek monumental ini. Pekerjaan pendahuluan untuk tapak Masjid Istiqlal dilakukan dengan membongkar tembok-tembok benteng Prins Frederik, namun hal ini sama sekali tidak cukup karena pondasi benteng sangat sulit dibongkar karena sangat kokoh berada didalam tanah. Selain itu pemancangan tiang pertama memang bersifat simbolis.

Proses pembangunan dan perencanaan konstruksi dilakukan secara simultan. Artinya berbagai perencanaan konstruksi yang sudah ditetapkan dikerjakan bersamaan dengan perencanaan dan gambar-gambar untuk tahapan berikutnya.

Proses pemancangan tiang pondasi Masjid Istiqlal baru berlangsung lebih lancar pada pertengahan hingga akhir 1964. PN Adhi Karya tercatat rata-rata memancang sekita 100 buah tiang dalam satu bulan dan menyelesaikan total 3470 tiang pada bulan November 1964.

Pekerjaan pemancangan tiang pondasi untuk bagian teras raksasa dan menara harus berlanjut hingga awal 1965. Pemancangan tiang baru selesai sepenuhnya pada maret 1965. Proyek ini total telah berhasil memancang sebanyak 4192 tiang pondasi. PN Adhi Karya memancang sebanyak 2.697 tiang dan PT. persaudaraan menyelesaikan sebanyak 1,442 tiang pancang.

Gedung utama sendiri karena besarnya juga dibagi kedalam empat sektor pekerjaan yaitu: sektor 1 merupakan bagian yang terletak paling utara, sektor 2 merupakan bagian yang menghadap bagian barat, sektor 3 merupakan bagian yang menghadap selatan dan sektor 4 adalah bagian yang terletak disisi timur. Sektor 1 dan 2 berbagi bidang mihrab yang terletak pada sisi kiblat.

Tahapan pekerjaan pengecoran keseluruhan hingga januari 1973 masih relatif terlambat, berkisar 60% dimana baru diselesaikan bangunan utama, emper pendahuluan, lantai dasar, dan menara. Sebagian besar teras raksasa dan emper keliling belum dilanjutkan. Hingga pekerjaan selesai, dana yang dibutuhkan pada awal tahun 1973 diperkirakan masih sebesar Rp.9.610.000.000 atau setara 14.5 juta dolar amerika serita saat itu.

Pada kurun tahun 1975 hingga 1978, PT. Industri Marmer Indonesia Tulungagung (persero) mengerahkan seluruh kapasitasnya untuk memasok kebutuhan marmer bagi proyek Masjid Istiqlal.. selama tiga tahun itu, Tulungagung memproduksi lebih dari 80.0000 m² marmer dengan ketebalan 3cm dan 7 cmm, terdiri dari dua variasi mutu yaitu kawi tulen dan kawi.

Friedrich silaban pernah menentang keras penentuan penggunaan marmer pada lantai oleh Sekretariat Negara. Pasal penolakan ini adalah Friedrich silaban menganggap penggunaan marmer sebaga lantai masjid yang berkapasitas besar dan luas beresiko besar terhadap perawatannya dikemudian hari.. penggunaan marmer bagi bangunan publik menurut Friedrich Silaban adalah tidak bijak karena marmer akan mudah kusam dan senantiasa perlu dipoles kembali.

Pekerjaan finishing yang paling menentukan tampilan akhir Masjid istiqlal adalah langit-langit kubah utama. Sebagai sebuah centerpiece, langit-lagit kubah bukan hanya pelengkap namun mengambil peran sebagai pencak dari untaian pengalaman ruang bagi jama'ah dan pengunjung Masjid Istiqlal.

Pada dasarnya rancangan langit langit kubah Masjid Istiqlal juga sebuah polyhedron yang hamper identik dengan rangka tulang kubah betonnya. Friedrich Silaban ingin menggunakan kesempatan merancang langit-langit kubah untuk mengoreksi geometri kubah yang ternyata tidak setengah bola sempurna.

Karena alas an konstruksi dan pengerjaan kubah beton setengah bola Masjid Istiqlal tidak sepenuhnya sempurna. Permukaan kubah bawah juga tidak dapat langsung digunakan sebagai permukaan alas untuk finishing dan tidak dapat diandalkan sebagai patokan permukaan langit-langit.

Panel-panel segitiga perlu dirangkai dengan penggantung yang bertumpu pada mur yang telah tersedia pada kubah beton. Komposisi rancangan langit-langit akhirnya dibuat identik dengan geometri polyhedron kubah beton menggunakan ring horizontal.

Meskipun hasilnya terlihat sederhana dan tipikal secara keseluruhan ternyata tersusun dari 34 tipe komponen kerangka segitiga yang berbeda. Setiap baris antar dua

ring memiliki paling tidak satu tipe kerangka segitiga spesifik. Setiap segitiga memiliki celah sebesar 4 cm dengan segitiga lain sebagai celah untuk mengantisipasi ketidakpresisian pekerjaan dan pemasangan.

Pada saat pengerjaan finishing atap kubah pada 1981, penggunaan Masjid Istiqlal telah diresmikan Presiden Soeharto tepatnya pada tanggal 22 februari 1978 ditandai dengan prasasti yang diupasang di area tangga pintu As-Salam. Biaya pembangunan diperoleh terutama dari APBN sebesar Rp.7.000.000.000 dan US\$. 12.000.000.

F. Friedrich Silaban Dan Karyanya Dimasa Tua

1. Friedrich Silaban Mencari Pekerjaan di PBB

Pada tahun 1967, Friedrich Silaban memutuskan sebuah langkah drastis dengan menulis surat lamaran pekerjaan dalam bahasa inggris. Surat tersebut terdiri dari enam lembar kertas folio yang diketik rapi, resmi dan diawali dengan kalimat pembuka yang penuh dengan percaya diri.

Dalam surat itu Friedrich Silaban menggambarkan dirinya sebagai seorang arsitek yang memiliki keahlian dan pengalaman panjang dalam mengembangkan rancangan bangunan-bangunan tropis. Dengan bahasa inggris yang cukup luwes, Friedrich Silaban menjelaskan bahwa ketidaknyamanannya akibat iklim tropis yang panas dan lembab dapat ditaklukkan dengan keterampilannya memanipulasi rancangan struktur bangunan sehingga memberikan kenyamanan dan efisiensi pemeliharaan bangunan.

Kemungkinan surat itu tidak pernah dikirimkan ke Ortega Karen Friedrich Silaban mengirimkan sepucuk surat yang jauh lebih pendek, informal dan ramah namun dengan informasi yang sama, yang kemudian surat tersebut dibalas dengan menyatakan keprihatinannya akan kondisi yang melanda Friedrich Silaban, tapi dengan berat hati Alvaro Ortega dengan berat hati menyatakan bahwa pada saat itu instansinya tidak memiliki lowongan yang sesuai.

2. Karya-karya Friedrich Silaban pada masas tuanya.

Dipertengahan tahun 1977, berkat keterlibatannya dalam proyek pembangunan Masjid Istiqlal, Gubernur Sulawsi Tengah menugaskan Friedrich Silaban untuk merancang Masjid Agung Kota Palu, penugasan ini mengakhiri masa panceklik panjang Friedrich Silaban dalam merancang bangunan-bangunan besar.

menganggap penugasan ini belum matang persiapannya dan panitia yang terlibat tidak memiliki bayangan mengenai skala proyek yang dikerjakan. Selain persoalan skala, Friedrich Silaban memperkirakan bahwa kubah sebesar itu membutuhkan teknologi dan kepresisian tinggi. Dalam penjelasannya tersirat keraguan Friedrich Silaban akan kemampuan tekni dan biaya yang harus di upayakan oleh Provinsi Sulawesi Tengah untuk membuat kubah beton dengan mutu yang baik.

Mulai tahun 1978 seiring dengan membaiknya perekonomian Indonesia, Friedrich Silaban kembali menerima berbagai penugasan meskipun tidak dengan intensitas yang sama seperti sebelum tahun 1965. Friedrich Silaban merancang berbagai rumah tinggal pribadi di Bogor dan Jakarta, serta berbagai pekerjaan untuk beberapa instansi wasta di Bogor.

Pekerjaan yang paling besar yang Friedrich Silaban terima pada masa ini adalah perancangan gedung Universitas HKPB Nomensen di Medan pada tahun 1981-1982.

Gedung ini memiliki empat lantai dalam massa bangunan persegi panjang yang sederhana. Namun karakter kuat adalah dominasi delapan buah teritisan beton sangat lebar menaungi ruang-ruang dalam bangunan dari sinar matahari dan hujan. Teritisan bawah dan paling atas tampak lebih tebal dan lebar, memberikan aksentuasi yang tegas dan komposisi yang didominasi garis horizontal sebagaimana karya-karyanya terdahulu.

Pada tahun 1980 Friedrich Silaban juga sempat mengajar di jurusan Arsitektur, Fakultas teknik Universitas Indonesia, di UI Friedrich Silaban mengajar mata kuliah proresi dan Tata Laku. Mata kuliah ini bertujuan memperkenalkan etika dan pranata keprofesian bagi mahasiswa arsitektur. Diberikan seminggu sekali dan berlangsung tidak kurang dari 15 pertemuan dalam satu semester.

Pada pertengahan 1983, Friedrich Silaban mulai mengalami berbagai kemunduran kesehatan. Friedrich Silaban mulai mengalami gangguan fungsi kemih dan keulita buang air kecil. Belakangan ia juga kerap mengalami sariawan yang parah serta keluhan pada Maag. Pada bulan Mei 1983 Friedrich Silaban akhirnya berobat ke bagian penyakit di Fakultas Universitas Kedokteran Kristen Indonesia di Cawang, Jakarta. Dokter menemukan ada kelainan pada darah yang perlu diselidiki lebih lanjut. Pada kurun waktu Juni hingga Juli 1983, Friedrich Silaban secara rutin memeriksakan diri di laboratorium klinis dan memonitor khususnya komposisi kandungan hemoglobin pada darahnya yang kian berkurang dari kadar semestinya.

Berbagai gangguan kesehatan ini sangat mempengaruhi kesehatannya karena kerap merasakan pusing, demam, serta keluhan pada maag. Friedrich Silaban juga melalui operasi prostat untuk memperbaiki kendali fungsi kemihnya. Atas rujukan dokter, Friedrich Silaban akhirnya melanjutkan pengobatannya ke Mt. Alvernia Hospital di Singapura. Friedrich Silaban selama 13 hari untuk memulihkan fungsi kemihnya, memperbaiki kekurangan nutrisi akibat gangguan sariawan yang dialaminya.

Pada 6 Desember 1983, Friedrich Silaban terpaksa dirawat di RSPAD karena terjatuh dan mengalami kondisi fisik kian menurun dan tidak lagi sebugar dulu. Sejak Februari hingga Mei 1984, Friedrich Silaban praktis tidak dapat lagi bekerja dan dirawat secara intensif di rumahnya. Pada awal Mei, Friedrich Silaban kembali dirawat di RSPAD dengan keluhan-keluhan seputar gangguan pencernaan. Namun dua minggu berselang, pada hari minggu 13 Mei 1984, Friedrich Silaban terpaksa dilarikan kembali ke RSPAD karena mengalami sakit perut disertai dengan muntah-muntah.

Setelah itu kondisi Friedrich Silaban semakin memburuk selama beberapa jam, Friedrich Silaban akhirnya menghembuskan nafas terakhir pada hari Senin, 14 Mei 1984, pada pukul 2 dini hari.

Jenazah Friedrich Silaban disemayamkan di ruang duduk kediamannya selama dua hari hingga akhirnya dimakamkan pada Rabu sore melalui sebuah kebaktian yang dipimpin oleh pendeta Kiki Anugrah dari Gereja Kristen Indonesia Bogor. Dan ditutup dengan upacara adat Batak Toba.

Berbagai media memberitakan kepergian dan mengenang sosok Friedrich Silaban, serta mengingatkan perannya bagi masyarakat Indonesia karena telah berjasa berjuang mewujudkan Masjid Istiqlal. Bahkan secara khusus, Ketua Majelis Ulama Indonesia, Kyai haji Sjukri Gozali, memberikan penghargaan dan mengenangnya secara pribadi sebagai seorang yang berdisiplin tinggi dan berjasa bagi umat Islam dan masyarakat Indonesia.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Friedrich Silaban lahir pada tanggal 16 Desember 1912 di Bonandolok Tapanuli utara, sebagai anak ke lima dari pasangan Jonas Silaban dan Noria Boru Simamora Friedrich Silaban bersekolah di Hollandsch Inlandsche School (HIS) di Tapanuli
2. Friedrich Silaban merantau ke Batavia berbekal alamat sahabat dari orang tuanya , setiba di Batavia, Friedrich Silaban tinggal dirumah seorang pendeta, sahabat orang tuanya, di jalan Kwitang Friedrich Silaban langsung di terima Kepala Sekolah KWS Bogor tanpa ujian lanjutan karena nilanya bagus semua.Friedrich Silaban selalu mendapatkan nilai terbaik dikelas. Hasil ujiannya kerap dipajang di papan pengumuman sekolah. Setelah menamatkan sekolah di KWS Friedrich Silaban tinggal di rumah Antonisse seorang Belanda yang saat itu mengani perencanaan arsitektur Pasar Gambir dan bekerja sebagai Drafter atau juru gambar bangunan BOW pada kotapraja Batavia.
3. Pada tahun 1935 Friedrich mengikuti sayembara Pembangunan kantor Walikota Bogor` dan memperoleh juara ketiga kemudian antara tahun 1948-1951 Friedrich Silaban merancang gedung sekolah Pertanian menengah atas (SPMA) dibogor dan meraih meraih juara tiga dan berhasil dibangun.Pada tahun 1950 Friedrich Silaban Mengambil kursus keprofesian Arsitek di Academia voor Bouwkunst selama satu tahun supaya diakui menjadi Arsitek Profesional.
4. Pada tanggal 5 juli 1955, dewan juri sayemabara Masjid Istiqlal Menetapkan Friedrich Silaban Sebagai Juara I dengan desain bersrsandi Ketuhan, dalam sayembara dengan hadiah Rp.25.000. Pada tanggal 22 Februari Masjid Istiqlal diresmikan oleh Presiden Soeharto , ditandai dengan prasasti di area tangga pintu As-salam, pembangunan Tersebut memakan Biaya Rp.7.000.000.000 dan US\$.12.000.0000
5. Pada tahun 1980 Friedrich Silaban juga sempat mengajar di jurusan Arsitektur, Fakultas teknik Universittas Indonesia, di UI Friedrich Silaban mengajar mata kuliah provesi dan Tata Laku. Mata kuliah ini bertujuan memperkenalkan etika dan pranata keprofesian bagi mahasiswa arsitektur.
6. Pada hari minggu 13 Mei 1984, Friedrich Silaban terpaksa dilarikan kembali ke RSPAD karena mengalami sakit perut disertai dengan muntah-muntah, Setelah itu kondisi Friedrich Silabansemakin memburuk selama beberapa jam, Friedrich Silaban akhirnya menghembuskan nafas terakhir pada hari Senin, 14 Mei 1984, pada pukul 2 dini hari.

Rekomendasi

Setelah penulis melakukan penelitian Terhadap Biografi Friedrich Silaban ada banyak pelajaran yang bisa diambil dari kehidupan Friedrich silaban namun sayang sekali, untuk mendapatkan informasi yang akurat sangat sulit, terutama keterbatas sumber dan kesimpangsiuran tentang nama Friedrich Silaban, karena didalam berbagai Artikel maupun di beberapa buku ada yang menulis F. silaban, Ars, Silaban, Silaban, Frederik Silaban dan Frederich Silaban. Adapupun saran penulis kepada pemerintah terutama.

1. Pemerintah sebaiknya Membuat sebuah tanda penghargaan kepada seorang Friedrich Silaban yang boleh dibilang berjasa bagi dunia Arsitek Indonesia yang dikenal sebagai Arsitek Monumental dengan Membuat Nama Jalan, sesuatu yang akan dikenang oleh Masyarakat dan tidak hilang ditelan waktu. Karena dari penelusuran penulis hanya terdapat satu nama jalan yang diangkat dari nama Frierich Silaban, yaitu Jalan Gedong Juang Bogor
2. Kepada generasi-generasi muda khususnya agar dapat . Agar dapat Meneladani perjuangan Seorang Anak Petani dengan keterbatasan pendidikan dan dana dapat maju dan mengembangkan diri seperti Friedrich Silaban

DAFTAR PUSTAKA

Sopandi, Setiadi. 2017. *Frederich Silaban*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Kusno, Abidin. 2012. *Zaman Baru Generasi Modernis: Sebuah Catatan Arsitektur*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.

Sumirtardja, Djahuari. 1981. *Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid 1*. Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan. Bandung.